

EKONOMI KREATIF BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI PRAKTIK SOCIOPRENEURSHIP DAN INOVASI SOSIAL: STUDI KASUS OMAH NOTO PLANKTON

Revaneisya Sofie Yulviana^{1*}, Luthfi Garda Restu Bumi², Anik Widiastuti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY

*E-mail Correspondence: revaneisyasofie.2023@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Ekonomi kreatif banyak dikaji melalui usaha formal, digitalisasi, dan program pemberdayaan, sementara komunitas nonformal yang menjalankan kegiatan ekonomi tanpa struktur bisnis dan harga tetap seperti Omah Noto Plankton di Sleman, Yogyakarta, yang bermula dari rendahnya nilai jual salak warga belum banyak dikaji, termasuk bagaimana praktik tersebut bertahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik ekonomi kreatif berbasis komunitas di Omah Noto Plankton dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan sociopreneurship dan inovasi sosial, serta menganalisis peran modal sosial dalam menjaga keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi kreatif di Omah Noto Plankton berkembang secara alami dari kebutuhan masyarakat lokal dengan mengutamakan partisipasi, kepercayaan, dan kebersamaan dibandingkan sistem bisnis formal. Tidak adanya sistem kerja yang kaku, struktur organisasi formal, maupun harga tetap mencerminkan praktik ekonomi berbasis kepercayaan yang didukung oleh modal sosial yang kuat. Selain itu, inovasi yang muncul dalam komunitas ini bersifat kontekstual, yaitu lahir dari pengalaman sehari-hari dan respons terhadap kondisi yang ada, sehingga menunjukkan bahwa inovasi sosial tidak selalu bergantung pada teknologi tinggi atau modal besar. Dampak dari praktik ini terlihat pada aspek ekonomi dan sosial, seperti meningkatnya pendapatan masyarakat serta semakin kuatnya hubungan sosial antar anggota komunitas. Dengan demikian, Omah Noto Plankton menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik ekonomi kreatif komunitas nonformal ditopang oleh kepercayaan (tarif tanpa harga tetap), norma keikhlasan, dan jaringan kerja sama dengan warga, bukan oleh struktur bisnis formal.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas; Inovasi Sosial; Kewirausahaan Sosial; Modal Sosial

ABSTRACT

Creative economy research has largely focused on formal enterprises, digitalization, and empowerment programs, while informal communities that run economic activities without business structures or fixed prices—such as Omah Noto Plankton in Sleman, Yogyakarta, which began from the low market value of villagers' salak (snake fruit)—remain understudied, including how such practices sustain themselves. This study aims to explore how community-based creative economy practices at Omah Noto Plankton can serve as an inspiration for sociopreneurship and social innovation, as well as to analyze the role of social capital in sustaining these practices. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that the creative economy in Omah Noto Plankton develops organically from local community needs, emphasizing participation, trust, and togetherness rather than formal business structures. The absence of fixed systems such as formal employment, rigid organizational structures, and standardized pricing reflects a trust-based economic model supported by strong social capital. In addition, innovation within the community emerges from everyday experiences and challenges, showing that social innovation does not always require advanced technology or large financial resources. The impact of these practices can be seen in both economic and social aspects, including increased community income and stronger social relationships. In conclusion, the sustainability of Omah Noto Plankton rests on trust (no fixed prices), the norm of sincerity (keikhlasan), and cooperation networks with local residents rather than formal business structures.

Keywords: Community-Based Creative Economy; Social Innovation; Sociopreneurship; Social Capital

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam hal membantu pemberdayaan masyarakat lokal. Sektor ini mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat identitas lokal dengan memanfaatkan kreativitas dan inovasi berbasis budaya dan teknologi. Hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Pada tahun 2025, sektor ekonomi kreatif memberikan sumbangsih sebesar 18,70% dari total tenaga kerja nasional, dengan jumlah tenaga kerja mencapai 27,40 juta jiwa. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024, dimana jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif tercatat sebanyak 26,48 juta jiwa atau sekitar 18,30% dari total tenaga kerja nasional. Di beberapa wilayah, pertumbuhan industri kreatif menunjukkan potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Rizkiawan, 2024). Di Indonesia, provinsi dengan jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif paling banyak diduduki oleh Jawa Barat, yaitu sebanyak 6,24 juta jiwa. Selain itu, terdapat tiga provinsi dengan penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, yang secara bersama-sama mencapai 51,81% dari total tenaga ekonomi kreatif di Indonesia (BPS, 2025)

Dalam pembangunan ekonomi komunitas, inovasi sosial turut memperkuat aspek pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program dapat menumbuhkan rasa memiliki (*ownership*) yang tinggi sehingga mendukung keberlanjutan dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan temuan (Andriani et al., 2020) yang menyatakan bahwa proyek berbasis komunitas lebih berhasil bila masyarakat menjadi aktor utama dan tidak hanya sebagai objek penerima manfaat. Inklusivitas dan transparansi menjadi prinsip yang krusial untuk menjaga kepercayaan dan kohesi sosial dalam program tersebut. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan integrasi antara nilai sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu sistem yang saling terhubung. Model ini tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan identitas lokal dan kohesi sosial masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Khumair & Yazid, 2025) bahwa ekonomi kreatif berbasis komunitas juga terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

Salah satu praktik nyata dari ekonomi kreatif berbasis komunitas dapat ditemukan pada Omah Noto Plankton. Komunitas ini tidak beroperasi sebagai perusahaan formal, melainkan

sebagai ruang bersama yang dijalankan berdasarkan nilai kebersamaan, kepercayaan, dan partisipasi anggota. Tidak terdapat sistem karyawan maupun kontrak kerja formal, sehingga setiap individu yang terlibat berkontribusi secara sukarela sesuai dengan kapasitas dan perannya. Sistem ini mencerminkan adanya modal sosial yang kuat dalam bentuk kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial yang menjadi pondasi utama dalam menjalankan aktivitas komunitas (Putnam, 2000; Woolcock, 2010). Omah Noto Plankton mulai terbentuk sejak tahun 2013 dari kegiatan sederhana berupa homestay dan aktivitas berbasis alam yang dilakukan oleh pemuda setempat. Aktivitas tersebut kemudian berkembang seiring meningkatnya partisipasi masyarakat dan ketertarikan pihak luar. Dalam proses perkembangannya, komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkegiatan, tetapi juga berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi kreatif yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti pengelolaan homestay, angkringan komunitas, serta pengembangan usaha kopi dan produk lokal lainnya. Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang cenderung bersifat formal, terstruktur, dan berorientasi pada profit, Omah Noto Plankton justru mengedepankan fleksibilitas, keikhlasan, dan proses bersama. Tidak adanya sistem harga tetap dalam beberapa layanan, seperti angkringan dan homestay, menunjukkan adanya praktik ekonomi berbasis kepercayaan. Model ini sejalan dengan konsep *trust-based economy* yang menempatkan hubungan sosial sebagai dasar aktivitas ekonomi (Zahrah, 2025). Selain itu, fleksibilitas dalam sistem kerja, seperti tidak adanya jam kerja yang kaku, menunjukkan adanya inovasi dalam pengelolaan sumber daya manusia berbasis komunitas.

Berbagai penelitian telah membahas ekonomi kreatif, inovasi sosial, dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas, namun sebagian besar masih berfokus pada pengembangan usaha, digitalisasi, atau program pemberdayaan yang bersifat formal. Judijanto et al. (2025) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat lokal melalui literasi digital, orientasi kewirausahaan, dan keterlibatan sosial budaya, tetapi kajiannya bersifat umum dan belum menelaah praktik di komunitas tertentu. Siswanto (2025) menegaskan bahwa inovasi sosial berbasis komunitas mampu menciptakan solusi lokal melalui partisipasi aktif, kepemimpinan lokal, dan kepercayaan antaranggota, tetapi kajiannya berada dalam konteks ekonomi Islam. Utama dan Hamid (2025) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membentuk usaha kreatif yang berkelanjutan, tetapi melalui program inkubasi usaha. Dari tinjauan tersebut tampak tiga kekosongan pengetahuan. Pertama, dari sisi objek, komunitas

kreatif nonformal tanpa struktur organisasi, kontrak kerja, maupun harga tetap—belum banyak menjadi kasus empiris, padahal pola ini berbeda dari unit usaha atau program pemberdayaan yang selama ini dikaji. Kedua, dari sisi mekanisme, peran modal sosial sebagai fondasi keberlanjutan praktik ekonomi yang berjalan tanpa sistem formal belum banyak dianalisis secara mendalam. Ketiga, dari sisi konsep, ekonomi kreatif, kewirausahaan sosial, dan inovasi sosial cenderung dibahas secara terpisah, sehingga belum jelas bagaimana ketiganya saling menguatkan dalam satu praktik komunitas. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah Omah Noto Plankton, komunitas nonformal yang tumbuh dari kebutuhan warga, sebagai kasus untuk melihat bagaimana modal sosial, kewirausahaan sosial, dan inovasi sosial bekerja bersama menjaga keberlanjutan ekonomi komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, komunitas Omah Noto Plankton menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kreatif tidak selalu lahir dari sistem bisnis formal, tetapi dapat berkembang melalui relasi sosial, kebutuhan bersama, dan nilai kebersamaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan Omah Noto Plankton sebagai contoh nyata ekonomi kreatif berbasis komunitas yang mampu menjadi inspirasi sociopreneurship dan inovasi sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ekonomi kreatif berbasis komunitas pada Omah Noto Plankton menjadi inspirasi sociopreneurship dan inovasi sosial serta peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutannya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ekonomi kreatif dengan menunjukkan bagaimana modal sosial, kewirausahaan sosial, dan inovasi sosial bekerja bersama dalam komunitas nonformal; secara praktis, temuan ini memberi rujukan bagi komunitas dan pemangku kepentingan yang ingin mengembangkan ekonomi berbasis kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2022) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang meneliti objek pada kondisi alamiah yang berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi praktik ekonomi kreatif berbasis komunitas serta dinamika inovasi sosial yang berkembang secara organik di dalam komunitas. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui purposive sampling, yang melibatkan pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan subjek penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah manajer dan salah satu pendiri Omah Noto Plankton, yang memahami secara komprehensif sejarah, perkembangan, dan praktik ekonomi yang dilakukan di dalam komunitas. Karena kedua informan berasal dari internal komunitas, perspektif yang diperoleh berpotensi subjektif. Untuk mengimbangnya, penelitian ini melibatkan informan pendukung dari luar pengelola, yakni pemilik homestay warga, tokoh masyarakat Dusun Kantongan, pengunjung, dan membandingkan keterangan informan dengan hasil observasi serta dokumentasi komunitas. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah pada praktik ekonomi kreatif berbasis komunitas dan bentuk-bentuk inovasi sosial yang muncul dari kegiatan Omah Noto Plankton.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kantongan, RT 01/RW 11, Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Omah Noto Plankton merupakan contoh konkret dari sebuah komunitas yang menerapkan model ekonomi kreatif berbasis partisipasi masyarakat dengan karakteristik unik yang berbeda dari sistem ekonomi konvensional.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas, interaksi sosial, dan praktik ekonomi yang terjadi di dalam komunitas. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur agar narasumber memiliki keleluasaan untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka secara lebih luas dan mendalam. Di sisi lain, data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan ekonomi kreatif, kewirausahaan sosial, dan inovasi sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan dan konfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan keterangan informan internal, informan pendukung, hasil observasi, dan dokumen komunitas; temuan juga dikonfirmasi kembali kepada informan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan penyortiran dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan di antara berbagai fenomena. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang valid.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana praktik ekonomi kreatif berbasis komunitas di Omah Noto Plankton dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan berkelanjutan kewirausahaan sosial dan inovasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ekonomi kreatif telah menjadi sebuah fenomena signifikan di seluruh dunia. Ekonomi kreatif mencakup banyak elemen yang berhubungan dengan inovasi, kreativitas, dan aspek ekonomi. Dimensinya menekankan hubungan rumit antara faktor ekonomi dan kreativitas, serta signifikansi menggabungkan keunikan dan inovasi agar dapat menghasilkan nilai tambahan serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Hosseini & Rajabipoor Meybodi, 2023). Kreativitas dan inovasi saat ini dianggap sebagai elemen penting dalam memacu perkembangan ekonomi dan penemuan baru (Limbong et al., 2021).

Meskipun demikian, perkembangan ekonomi kreatif tidak selalu identik dengan industrialisasi dan digitalisasi semata. Pada konteks tertentu, khususnya di tingkat lokal, ekonomi kreatif justru berkembang melalui pendekatan berbasis komunitas yang mengandalkan partisipasi masyarakat serta pemanfaatan potensi dan kearifan lokal. Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses produksi dan distribusi nilai ekonomi, sekaligus sebagai ruang terbentuknya interaksi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika ekonomi kreatif berbasis komunitas secara lebih mendalam, diperlukan kajian terhadap praktik empiris yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, Omah Noto Plankton menjadi salah satu contoh yang relevan untuk dianalisis, karena menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi kreatif dapat tumbuh secara alami dari kebutuhan masyarakat serta berkembang melalui nilai kebersamaan dan partisipasi.

Omah Noto Plankton sebagai Representasi Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas

Omah Noto Plankton dapat dipahami sebagai representasi ekonomi kreatif berbasis komunitas yang berkembang secara organik dari kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas ekonomi di komunitas ini tidak berawal dari perencanaan bisnis formal, melainkan dari respons terhadap permasalahan lokal, khususnya rendahnya nilai jual komoditas salak. Kegiatan awal berupa penggalangan dana melalui penjualan salak menjadi titik awal terbentuknya aktivitas ekonomi yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Pernyataan tersebut didukung dalam kutipan wawancara:

“Pada awalnya, sekitar bulan ke-9, kami melakukan penggalangan dana dengan berjualan salak. Setelah itu, kami lanjutkan dengan bekerja sama dengan eksportir, yaitu mengambil salak dari warga lalu menjualnya kembali....”

Seiring berjalannya waktu, aktivitas tersebut berkembang secara bertahap menjadi berbagai bentuk usaha berbasis komunitas, seperti pengelolaan homestay oleh warga, angkringan komunitas, serta pengembangan usaha kopi. Proses perkembangan ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif di Omah Noto Plankton tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki komunitas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa:

“Perkembangan ini tidak direncanakan secara kaku, tetapi berjalan mengikuti kebutuhan dan proses yang ada”

Dalam praktiknya, kegiatan ekonomi di Omah Noto Plankton memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Berdasarkan hasil wawancara, tidak terdapat struktur organisasi formal seperti karyawan tetap, kontrak kerja, maupun sistem penggajian yang kaku. Narasumber menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya, tempat ini adalah komunitas, bukan perusahaan. Semua yang bergabung di sini bukan sebagai karyawan, melainkan sebagai bagian dari komunitas...”

Seluruh anggota komunitas berperan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kontribusinya masing-masing. Pendapatan yang diperoleh juga tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi yang diterapkan lebih menekankan pada partisipasi kolektif dibandingkan orientasi profit semata.

Praktik ekonomi di Omah Noto Plankton juga didasarkan pada nilai kepercayaan dan keikhlasan. Dalam beberapa kegiatan, seperti angkringan dan homestay, tidak terdapat

penetapan harga yang kaku, melainkan menggunakan pendekatan berbasis kesadaran pengunjung. Model ini mencerminkan bahwa hubungan sosial menjadi fondasi utama dalam aktivitas ekonomi, sehingga menciptakan interaksi yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga sosial. Dengan demikian, Omah Noto Plankton tidak hanya merepresentasikan praktik ekonomi kreatif, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunitas dapat menjadi ruang produksi sekaligus ruang sosial yang terintegrasi. Model ini menegaskan bahwa ekonomi kreatif berbasis komunitas dapat tumbuh dari proses sederhana, namun memiliki dampak yang luas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Secara analitis, temuan tersebut tidak sekadar menggambarkan jenis usaha—homestay, angkringan, dan kopi—tetapi memperlihatkan cara komunitas mengatur kegiatan ekonominya. Pertama, ketiadaan harga tetap dan kontrak kerja menggantikan mekanisme kontrol formal dengan kepercayaan; hal ini sejalan dengan argumen Fukuyama (1995) bahwa kepercayaan mengurangi kebutuhan akan aturan dan pengawasan formal dalam hubungan ekonomi. Kedua, penentuan pendapatan berdasarkan tingkat keterlibatan, bukan jabatan, menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dibagi melalui norma kontribusi bersama, yang dalam kerangka Putnam (2000) berkaitan dengan norma timbal balik. Ketiga, kegiatan awal berupa penjualan salak warga untuk menjawab rendahnya nilai jual komoditas tersebut menunjukkan orientasi kewirausahaan sosial: kegiatan ekonomi dimulai dari persoalan sosial-ekonomi setempat, bukan semata dari peluang pasar (Sadat, 2021).

Filosofi Omah Noto Plankton sebagai Landasan Inovasi

Filosofi yang melandasi Omah Noto Plankton menjadi elemen penting dalam memahami bagaimana inovasi terbentuk dan berkembang dalam komunitas ini. Berdasarkan hasil wawancara, Omah Noto Plankton tidak hanya diposisikan sebagai tempat kegiatan ekonomi, tetapi sebagai “ruang bersama” yang dibangun atas nilai kebersamaan, kepercayaan, dan partisipasi. Istilah “*omah*” (rumah) merepresentasikan ruang yang terbuka dan inklusif, di mana setiap individu dapat terlibat tanpa batasan formal. Sementara itu, makna “*plankton*” mencerminkan peran kecil namun penting dari setiap individu dalam menjaga keberlangsungan komunitas secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh penjelasan narasumber bahwa:

“Plankton merupakan organisme kecil yang menjadi dasar kehidupan. Artinya, jika tidak ada plankton maka tidak ada kehidupan”

Filosofi tersebut membentuk nilai-nilai dasar yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas komunitas, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan gagasan narasumber bahwa:

“Prinsip utama yang dijaga adalah kebersamaan, keikhlasan, dan membangun kebaikan dari hal-hal kecil”

Nilai keikhlasan tercermin dari tidak adanya orientasi keuntungan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai bagian dari proses bersama. Kesederhanaan terlihat dari cara komunitas mengelola sumber daya yang ada tanpa bergantung pada sistem yang kompleks. Adapun kebersamaan menjadi prinsip utama dalam membangun relasi antar anggota maupun dengan masyarakat sekitar. Selain itu, filosofi Omah Noto Plankton juga berperan dalam mendorong lahirnya inovasi yang bersifat kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara, berbagai keterbatasan yang dihadapi, seperti kondisi lingkungan atau minimnya fasilitas, justru menjadi pemicu munculnya ide-ide baru. Contohnya, penggunaan lampu sederhana saat pemadaman listrik, komunitas membuat lampu sederhana dari gelas kecil dengan minyak goreng yang kemudian berkembang menjadi tradisi rutin setiap Senin malam. Hal tersebut diperkuat oleh gagasan narasumber yang menyatakan bahwa:

“Awalnya karena kondisi darurat, tetapi sekarang menjadi kebiasaan setiap Senin malam”

Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berasal dari perencanaan yang terstruktur, melainkan dapat tumbuh dari proses adaptasi terhadap kondisi yang ada.

Filosofi komunitas juga tercermin dalam upaya menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih bermakna. Tidak disediakannya fasilitas seperti WiFi serta tidak adanya papan nama lokasi menunjukkan adanya kesengajaan untuk mendorong interaksi langsung antara individu dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa :

“Tidak adanya papan nama bertujuan agar pengunjung berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan cara bertanya, sehingga tercipta komunikasi dan menjaga nilai sopan santun.

Selain itu, tidak disediakannya WiFi bertujuan agar tempat ini menjadi ruang interaksi langsung, refleksi, dan diskusi, bukan tempat orang sibuk dengan gadget”

Berdasarkan pernyataan tersebut, aktivitas yang terjadi di Omah Noto Plankton tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mengajarkan nilai sosial yaitu sopan santun saat mendatangi suatu tempat.

Secara analitis, dua contoh tersebut menunjukkan bahwa inovasi di Omah Noto Plankton terjadi pada tataran norma dan relasi sosial, bukan pada produk atau teknologi.

Lampu minyak mengalami pergeseran fungsi, dari solusi darurat saat listrik padam menjadi tradisi mingguan yang mengumpulkan orang, sehingga kekurangan fasilitas diolah menjadi perekat sosial. Sebaliknya, ketiadaan WiFi dan papan nama merupakan pilihan yang disengaja untuk mengatur cara orang berinteraksi, bukan keterbatasan. Kedua pola ini sejalan dengan ciri inovasi sosial, yaitu gagasan baru yang menjawab kebutuhan sosial sekaligus memperbarui hubungan antarpihak (Zahrah, 2025), meskipun tidak melibatkan teknologi tinggi atau modal besar.

Dengan demikian, filosofi Omah Noto Plankton tidak hanya menjadi identitas komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dalam membentuk inovasi sosial. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan yang dipegang oleh komunitas mampu mendorong terciptanya inovasi yang bersifat organik, adaptif, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu bergantung pada teknologi atau modal besar, tetapi dapat tumbuh dari kekuatan nilai dan relasi sosial yang dimiliki oleh komunitas.

Dampak Ekonomi dan Sosial sebagai Wujud Inovasi Sosial

Dampak ekonomi dan sosial yang muncul dari aktivitas Omah Noto Plankton menunjukkan bagaimana inovasi sosial dapat tumbuh dari komunitas dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat sekitar. Salah satu bentuk dampak ekonomi yang nyata terlihat adalah berkembangnya homestay yang berkolaborasi dengan rumah warga. Saat ini terdapat sekitar 42 homestay milik masyarakat yang bekerja sama dengan komunitas, di mana sistem yang digunakan berbasis keikhlasan tanpa tarif tetap. Masyarakat memanfaatkan bagian rumah mereka, seperti ruang depan, untuk kegiatan seperti makrab atau aktivitas lainnya. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara bahwa:

“Saat ini terdapat sekitar 42 homestay milik warga yang bekerja sama dengan komunitas.

Sistem yang digunakan berbasis keikhlasan tanpa tarif tetap...”

Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif yang dibangun tidak hanya berorientasi pada keuntungan, namun pada pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Dari sisi sosial, Omah Noto Plankton berperan sebagai ruang interaksi yang mempererat hubungan antar anggota komunitas dengan masyarakat sekitar. Tidak adanya sistem kerja formal, kontrak, maupun struktur organisasi yang kaku menciptakan hubungan yang lebih egaliter dan partisipatif. Seluruh aktivitas dijalankan atas dasar kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif. Hal ini ditegaskan dalam wawancara bahwa:

“Semua dijalankan secara bersama-sama dengan semangat kebersamaan”

Dampak sosial lainnya terlihat dari perubahan hubungan antara komunitas dan masyarakat sekitar. Di awal, masyarakat mempunyai pandangan negatif karena dinilai terlalu ramai pengunjung dari luar. Namun, seiring waktu, masyarakat mulai melihat dampak positif dan ikut terlibat dalam berbagai aktivitas di Omah Noto Plankton. Dalam wawancara disebutkan bahwa:

“Masyarakat mulai melihat dampak positif yang muncul, sehingga mereka mulai menerima bahkan ikut terlibat dalam kegiatan”

Dengan demikian, dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan Omah Noto Plankton menjadi wujud nyata dari inovasi sosial berbasis komunitas. Keberhasilan komunitas ini tidak hanya terletak pada kemampuan menciptakan aktivitas ekonomi, namun juga pada keberhasilannya dalam membangun relasi sosial yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Modal Sosial sebagai Penopang Keberlanjutan Praktik Ekonomi Komunitas

Tujuan kedua penelitian ini adalah menganalisis peran modal sosial dalam menjaga keberlanjutan praktik ekonomi di Omah Noto Plankton. Modal sosial dipahami sebagai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan orang bertindak bersama (Putnam, 2000). Ketiga unsur tersebut dapat ditelusuri dalam temuan lapangan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Unsur Modal Sosial dalam Praktik Ekonomi Omah Noto Plankton

Unsur	Wujud di Omah Noto Plankton	Peran bagi keberlanjutan
Kepercayaan	Homestay dan angkringan tanpa tarif tetap; tanpa kontrak kerja atau sistem penggajian; pembayaran bertumpu pada kesadaran pengunjung	Menggantikan kontrol formal dengan rasa saling percaya sehingga biaya pengawasan dan administrasi rendah
Norma	Keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan; peran sesuai kapasitas; pengunjung diarahkan bertanya kepada warga karena tidak ada papan nama	Mengatur perilaku anggota dan pengunjung tanpa aturan tertulis serta menjaga tujuan sosial tetap di atas keuntungan
Jaringan	Kerja sama dengan sekitar 42 homestay milik warga; kemitraan dengan eksportir salak; keterlibatan warga dalam kegiatan komunitas	Memperluas manfaat ekonomi ke masyarakat dan mengubah penolakan awal warga menjadi dukungan

Sumber: hasil wawancara dan observasi (diolah).

Pertama, kepercayaan menurunkan kebutuhan akan pengawasan formal (Fukuyama, 1995). Karena tarif homestay dan angkringan ditentukan oleh kesadaran pengunjung, komunitas tidak perlu membangun sistem penagihan, kontrak, maupun penggajian yang menuntut biaya dan struktur tersendiri. Kedua, norma keikhlasan dan kebersamaan menjaga agar kegiatan ekonomi tetap melayani tujuan sosial; norma ini bekerja sebagai aturan tidak

tertulis yang dipahami anggota dan diperkenalkan kepada pengunjung. Ketiga, jaringan dengan warga dan mitra memperluas basis dukungan komunitas. Perubahan sikap warga, dari menilai kehadiran pengunjung secara negatif menjadi ikut terlibat, menunjukkan bahwa jaringan ini dibangun melalui proses, bukan tersedia sejak awal. Ditinjau dari jenisnya, ikatan antaranggota dan warga setempat bersifat mengikat (*bonding*), sedangkan hubungan dengan eksportir dan pengunjung dari luar menjembatani komunitas dengan pihak di luar lingkarannya (*bridging*) (Woolcock, 2010).

Dalam kerangka kewirausahaan sosial, kegiatan ekonomi dijalankan untuk menjawab persoalan sosial, bukan semata mengejar laba (Sadat, 2021). Temuan menunjukkan pola tersebut: aktivitas ekonomi bermula dari upaya menjawab rendahnya nilai jual salak warga, manfaat disebarkan melalui kemitraan dengan sekitar 42 rumah warga, dan keuntungan tidak dijadikan tujuan utama. Yang membedakan Omah Noto Plankton dari kewirausahaan sosial pada umumnya adalah bentuknya yang nonformal: tidak ada badan usaha, struktur jabatan, maupun harga tetap, sehingga praktik ini lebih tepat dipahami sebagai *sociopreneurship* yang tumbuh dari komunitas, bukan dari lembaga.

Ketiga konsep tersebut saling menguatkan dalam satu rangkaian. Modal sosial menyediakan fondasi (kepercayaan, norma, jaringan), *sociopreneurship* menyediakan orientasi (nilai sosial sebelum laba), dan inovasi sosial menyediakan cara kerja baru (lampu minyak yang menjadi tradisi, ruang tanpa WiFi dan papan nama, tarif berbasis kesadaran). Rangkaian inilah yang menjelaskan mengapa praktik ekonomi di Omah Noto Plankton dapat bertahan tanpa struktur formal, sekaligus menjadi kontribusi penelitian ini: keberlanjutan ekonomi komunitas nonformal dipahami sebagai hasil kerja bersama tiga unsur tersebut, bukan sebagai hasil program atau unit usaha formal. Perlu dicatat bahwa temuan ini bersumber dari dua informan internal yang diperkuat observasi dan dokumentasi, sehingga klaim tentang dampak, terutama dampak pada pendapatan warga, perlu diuji lebih lanjut dengan data dari pihak mitra.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Omah Noto Plankton merupakan contoh nyata dari praktik ekonomi kreatif berbasis komunitas yang tumbuh secara organik dari kebutuhan dan potensi masyarakat lokal. Berbeda dengan model ekonomi konvensional yang cenderung terstruktur dan berorientasi pada profit, aktivitas ekonomi di komunitas ini justru lebih menekankan pada nilai kebersamaan, kepercayaan, dan

partisipasi aktif dari setiap anggota. Dalam hal ini, modal sosial menjadi elemen kunci yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi dan sosial yang ada. Selain itu, praktik yang dijalankan di Omah Noto Plankton juga mencerminkan konsep sociopreneurship, di mana kegiatan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga memberikan dampak sosial yang nyata bagi masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti homestay, angkringan, dan usaha lokal lainnya yang mampu meningkatkan pendapatan sekaligus memperluas kesempatan partisipasi. Dari sisi inovasi, Omah Noto Plankton menunjukkan bahwa inovasi sosial tidak selalu harus berasal dari perencanaan yang matang atau dukungan teknologi canggih, melainkan dapat muncul dari proses adaptasi terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi sehari-hari. Inovasi yang dihasilkan bersifat kontekstual, sederhana, namun relevan dan berkelanjutan karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan modal sosial, kewirausahaan sosial, dan inovasi sosial sebagai satu rangkaian yang menjelaskan keberlanjutan ekonomi komunitas nonformal: kepercayaan, norma keikhlasan, dan jaringan dengan warga menggantikan peran struktur formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena informan utamanya berasal dari internal komunitas dan dampak ekonomi belum diukur secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan warga mitra homestay, pengunjung, dan pemerintah desa, serta mengukur perubahan pendapatan rumah tangga mitra untuk menguji klaim dampak ekonomi. Bagi komunitas dan pemangku kepentingan, praktik berbasis kepercayaan ini dapat dijaga dengan mendokumentasikan nilai dan cara kerja komunitas agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa mengorbankan sifat nonformalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.
- Andriani, D. N., Wibawa, R. P., & Pangestu, B. A. (2020). Analisis Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Madiun. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29100/jupeko.v5i1.1521>
- BPS. (2025). *BPS: EKONOMI KREATIF SERAP TENAGA KERJA 27,4 JUTA TAHUN 2025*. 2025. Retrieved November 17, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/news/2025/11/17/805/bps--ekonomi-kreatif-serap-tenaga-kerja-27-4-juta-tahun-2025.html>

- Budirahayu, T. (2025). Inclusive Villages and Creative Economy Development. *Jurnal Manajemen Indonesia*.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. The Free Press.
- Hosseini, E., & Rajabipoor Meybodi, A. (2023). Proposing a Model for Sustainable Development of Creative Industries Based on Digital Transformation. *Sustainability*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151411451>
- Judijanto, L., Syahputra, M. H. I., & Djunaidi, F. G. (2025). Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap Pemberdayaan Komunitas Lokal di Era Digital di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 76–85.
- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.115>
- Limbong, C. H., Rafika, M., Fitria, E., & Prayoga, Y. (2021). Peningkatan Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Meranti Di Kecamatan Bilah Hulu. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 282–286.
- Mulya, K. A. K., & Sandya, R. E. (2025). Improving Economic Resilience Through Social Entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*.
- Philemon, T. A. (2022). Social Innovation Model in Indigenous Community. *Jurnal Administrasi Bisnis*. <https://doi.org/10.14710/jab.v11i1.42059>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putri, L. A. J., & Mochklas, M. (2024). Peran Lingkungan Sociopreneur dan Sikap Mandiri Terhadap Pengembangan Usaha Anggota IWAPI di Surabaya. *Improvement: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 53–65.
- Rahmatullah, Kusmin, A. F., & Hendrawan. (2023). Studi Literatur: Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.31605/arajang.v4i1>
- Rizkiawan, A. (2024). Analisis peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat lokal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(1), 23–40.
- Ruhati, D. (2025). Co-creation and Creative Economy. *Jurnal Ekonomi Manajemen*. <https://doi.org/10.35508/jom.v18i3.26084>
- Sadat, A. (2021). *Buku Ajar Sociopreneurship*. Eureka Media Aksara.
- Saheb, Slamet, Y., & Zuber, A. (2013). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 17–34. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i2.860>
- Saputra, B. R. (2024). Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*.

- Siswanto, S. (2025). Inovasi Sosial Berbasis Komunitas dalam Konteks Ekonomi Islam. *Jurnal Yazid*, 2(2).
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suhada, S., Irwansyah, I., & Marlina, L. (2025). Pengaruh Pembiayaan Syariah, Inovasi Sosial, Dan Inklusi Sosial, Terhadap Pertumbuhan UMKM. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 277–289.
- Syahrullah, S., & Muhtadi. (2021). Community Economic Empowerment through Creative Economy Program. *Prosperity Journal*.
<https://doi.org/10.21580/prosperity.2021.1.2.8221>
- Utama, W., & Hamid, S. (2025). Transformasi Ekonomi Komunitas Melalui Inkubasi Usaha Kreatif Berbasis Budaya Lokal. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 829–834.
- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2023). The Urgency of Social Creativepreneurship Competency in Social Studies Learning During the Covid-19 Pandemic: Teachers Perception. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 470–482.
- Woolcock, M. (2010). The Rise and Routinization of Social Capital, 1988–2008. *Annual Review of Political Science*, 13, 469–487.
- Zahrah, A. (2025). Peran Inovasi Sosial Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Komunitas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 12–23.
<https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i3.3637>